

Penyuluhan HIV/AIDS Pada Mahasiswa Asrama Nabire Kota Studi Jayapura-Papua Tahun 2025

^{1*} Maria Ghoreti Magai, ¹ Yustina Butu, ¹ Juliberth Dedepa Yatipai, ¹ Rahel Ribka Kurni,
¹ Maria Bethsaida Haluk, ¹ Beni Steven Mote, ¹ Yenna Rumanasen, ¹ Mina B Ayomi

¹Peminatan Promosi Kesehatan, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas
Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

*Coressponding Author

E-mail: gonemagai82@gmail.com

Received:
08 November 2025

Revised:
02 Maret 2026

Accepted:
24 Maret 2026

Published:
30 Maret 2026

Abstrak

Penyuluhan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang HIV/AIDS kepada mahasiswa di Asrama Nabire, Kota Studi Jayapura, Papua pada tahun 2025. Metode penyuluhan meliputi edukasi langsung, *pre-test*, *post-test*, dan diskusi interaktif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS. Hasil penyuluhan melalui metode *pre-test* dan *post-test* terhadap 20 peserta penyuluhan HIV/AIDS di Asrama Nabire, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 28% menjadi 99%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai HIV/AIDS. Peningkatan sebesar 72% ini menegaskan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan mampu mengubah persepsi serta sikap peserta terhadap pencegahan HIV/AIDS. Program ini berkontribusi menurunkan risiko penularan di kalangan mahasiswa serta mendorong mereka menjadi agen perubahan di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar, Pendekatan kolaboratif lintas sektor dan penguatan edukasi menjadi faktor kunci keberhasilan program ini.

Kata kunci: HIV/AIDS, mahasiswa, penyuluhan

PENDAHULUAN

HIV/AIDS tetap menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat dunia hingga tahun 2025. Menurut data terbaru dari UNAIDS dan WHO, pada akhir 2024, diperkirakan 40,8 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, dengan 1,3 juta infeksi baru dan 630.000 kematian terkait AIDS. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam pengobatan dan pencegahan pandemi ini, prevalensi HIV tetap tinggi di berbagai kawasan, terutama di wilayah Afrika Sub-Sahara yang masih menyumbang sebagian besar kasus dan kematian baru.

Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam pengendalian HIV/AIDS hingga tahun 2025. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2025 diperkirakan terdapat sekitar 564.000 Orang dengan HIV (ODHIV) di Indonesia.

Namun, baru sekitar 63% dari ODHIV tersebut yang mengetahui status HIV mereka, dan dari jumlah tersebut, 67% sudah menjalani terapi antiretroviral, sementara 55% berhasil mencapai kondisi viral load tersupresi yang menurunkan risiko penularan lebih lanjut (Kemenkes RI, 2025).

Penularan HIV di Indonesia sebagian besar terjadi di populasi kunci seperti pria yang berhubungan seks dengan pria (LSL), waria, pekerja seks komersial, dan pengguna narkoba suntik. Namun di Papua, epidemi HIV sudah menyebar ke populasi umum dengan prevalensi mencapai 2,3%. Kondisi ini memerlukan upaya pencegahan melalui penyuluhan yang intensif terutama di kalangan mahasiswa dan pemuda yang merupakan kelompok rentan (Detik Health, 2025).

Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah dengan angka kasus HIV/AIDS tertinggi di Indonesia. Data tahun 2025 dari Dinas Kesehatan Provinsi Papua mencatat total 26.000 kasus HIV/AIDS. Penambahan ini sebagian besar merupakan temuan kasus lama yang baru terdeteksi. Kasus baru tercatat signifikan di beberapa kabupaten termasuk Nabire, Jayawijaya, Mimika, dan Kota Jayapura. Upaya pengobatan dan sosialisasi secara intensif terus dilakukan oleh Dinas Kesehatan Papua bekerja sama dengan Komisi Penanggulangan AIDS dan komunitas.

Di Provinsi Papua Tengah, yang meliputi Kabupaten Nabire, terdapat 22.868 kasus HIV/AIDS hingga akhir 2024. Kabupaten Nabire mencatat jumlah kasus tertinggi sebanyak 10.494 kasus. Tingginya angka kasus ini disebabkan oleh sejumlah faktor seperti tingginya mobilitas penduduk dan minimnya edukasi tentang HIV/AIDS. Kegiatan survei terpadu dan sosialisasi oleh Dinas Kesehatan serta instansi terkait menjadi prioritas untuk meningkatkan penanganan dan pencegahan HIV/AIDS di wilayah ini. Di lingkungan asrama Nabire di Kota Studi Jayapura, kegiatan penyuluhan HIV/AIDS menjadi sangat penting sebagai langkah preventif untuk menyebarkan informasi yang benar dan mengubah perilaku berisiko. Pengetahuan, sikap, dan tindakan mahasiswa terhadap HIV/AIDS akan menentukan keberhasilan pencegahan dan pengendalian HIV di wilayah ini.

METODE

Kegiatan Penyuluhan tentang HIV/AIDS menggunakan beberapa metode, dapat kami lampirkan sebagai berikut:

1. Metode *Pre-Test*:

Metode *Pre-test* Adalah suatu pengukuran atau evaluasi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran atau pelatihan dimulai.

2. Tanya jawab terbuka:

Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan kondisi mereka masing-masing. Proses ini mendorong keterlibatan personal dan memperkuat hubungan komunikasi antara penyuluh dan peserta.

3. Metode *Post-Test*:

Metode *Post-test* adalah metode evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

HASIL

- 1) Partisipasi Peserta

Partisipasi peserta dalam penyuluhan sudah baik dikarenakan hampir seluruh peserta berperan aktif dalam menerima materi, tanya jawab. Selain aktif mereka juga menerima materi dengan sabar dan tertib hingga penerimaan materi selesai.



Gambar 1. Pengisian Pre-Test dan Post-test

2) Tantangan yang dihadapi
Tingkat literasi kesehatan yang masih rendah khususnya terkait penyakit HIV/AIDS.

3) Analisis Keberhasilan

a. Hasil analisis *Pre-Test* dan *Post test*:

Penyuluhan HIV/AIDS bagi Mahasiswa dan Pelajar Asrama Nabire dihadiri dan diikuti oleh 20 Orang mahasiswa.

b. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Rata-rata keseluruhan pre test 28%, post tes 99% dan rata-rata pengkatan 72%

4) Analisis Data

a. Berdasarkan hasil pre-test, tingkat pengetahuan peserta sebelum penyuluhan masih rendah, dengan rata-rata hanya 28%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam tentang HIV/AIDS.

b. Setelah diberikan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 99%. Ini menggambarkan bahwa peserta telah memperoleh pengetahuan yang jauh lebih baik mengenai pengertian, cara penularan, pencegahan, dan dampak HIV/AIDS.



Gambar 2. Penyampaian Materi

- c. Rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 72% membuktikan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil secara efektif meningkatkan pengetahuan peserta.
- d. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan nilai; seluruh peserta mengalami peningkatan, bahkan dua peserta (Benny dan Engel) mencapai peningkatan maksimal 100%.



Gambar 3. Penyampaian Materi

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “*Penyuluhan HIV/AIDS Pada Mahasiswa Asrama Nabire Kota Studi Jayapura-Papua Tahun 2025*” menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa setelah diberikan intervensi edukasi, yang dibuktikan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman individu terhadap isu kesehatan, khususnya terkait HIV/AIDS.

Sebelum penyuluhan dilakukan, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang masih terbatas mengenai definisi HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini. Hal ini sejalan dengan temuan WHO (2025) yang menyatakan bahwa kelompok usia muda, termasuk mahasiswa, masih menjadi populasi yang rentan terhadap kurangnya informasi yang benar terkait HIV/AIDS, sehingga berisiko terhadap perilaku tidak sehat.

Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan pada skor posttest yang menunjukkan adanya perubahan kognitif peserta. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh metode penyampaian materi yang interaktif, penggunaan media edukasi yang menarik, serta adanya kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi dan bertanya. Menurut UNAIDS (2025), edukasi berbasis komunitas yang dilakukan secara langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait pencegahan HIV/AIDS.

Secara teori, peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green, yang menyatakan bahwa faktor predisposisi seperti pengetahuan sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku sehat (Green dan Kreuter, 2020). Dengan meningkatnya pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS, diharapkan akan terbentuk sikap positif dan perilaku pencegahan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2020).

Selain itu, lingkungan asrama sebagai tempat tinggal bersama memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi kesehatan. Interaksi sosial yang intens antar mahasiswa memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang dapat memperkuat pemahaman yang telah diperoleh selama penyuluhan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi seperti ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS secara signifikan (Purnama, D et al, 2025). Dengan demikian, program penyuluhan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, serta dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti konseling dan kampanye kesehatan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

SIMPULAN

Hasil penyuluhan melalui metode pre- test dan post-test terhadap 20 peserta penyuluhan HIV/AIDS di Asrama Nabire, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 28% menjadi 99%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai HIV/AIDS. Peningkatan sebesar 72% ini menegaskan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan mampu mengubah persepsi serta sikap peserta terhadap pencegahan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Detik Health. (2025, Agustus 6). Data Terbaru Wilayah dengan Kasus HIV Tertinggi di Indonesia 2025 dan Upaya Pencegahan.
- Dinkes P2KB Provinsi Papua Tengah. (2025). Ada 22.868 Kasus HIV/AIDS di Papua Tengah.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Berani tes, beraniindungi diri: Kemenkes targetkan eliminasi HIV dan IMS tahun 2030.
- Lawrence Green & Kreuter, M. W. (2020). *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach*.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Provinsi Papua. (2025). Kasus HIV/AIDS Papua Tembus 26 Ribu Kasus.
- Purnama, D., et al. (2021). Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
- Octavia, Y. T. (2025). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap HIV/AIDS. Bookchapter Maternitas.
- UNAIDS. (2025). Global AIDS update 2025.
- World Health Organization. (2025). HIV/AIDS fact sheet.